

BAB I

PENDAHULLUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang beragam. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam bentuk tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu daerah dengan warisan budaya yang kuat adalah Madura, sebuah pulau yang terletak di timur laut Jawa. Meskipun secara administratif termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur, Madura memiliki identitas budaya yang berbeda dan unik dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini tercermin dalam berbagai tradisi lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat Madura, salah satunya adalah tradisi Toron Tana.

Indonesia memang terkenal akan kekayaan keragaman budaya dan tradisinya. Keragaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk seni, musik, tarian, adat dan tradisi. Keragaman budaya merupakan hasil dari perkembangan sejarah dan adaptasi manusia terhadap lingkungan yang berbeda keragaman budaya juga mencakup berbagai aspek seperti bahasa , kepercayaan, adat istiadat, dalam masyarakat. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam bentuk tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi . Salah satu daerah yang dengan warisan tradisi yang kuat adalah Madura, sebuah pulau yang terletak di timur laut jawa.¹

Madura memiliki identitas budaya yang berbeda dan unik dibandingkan dengan daerah lainnya, hal ini tercermin dari berbagai tradisi lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat Madura, salah satunya adalah tradisi toron tana Toron Tana, yang berarti "turun tanah" dalam bahasa Madura, adalah sebuah upacara adat yang dilakukan ketika

¹ Nggoro, A. M. "Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai dalam Pelestarian Lingkungan" *Jurnal Antropologi Indonesia*, (2021).

seorang bayi pertama kali diperkenalkan kepada tanah pada usia tujuh bulan. Tradisi ini memiliki makna simbolis yang mendalam, menghubungkan bayi dengan bumi sebagai tempat dia akan hidup dan kelak kembali. Upacara ini melibatkan berbagai ritual dan simbol yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk nilai religius, sosial, dan budaya yang diwariskan oleh leluhur.²

Toron Tana, yang berarti "turun tanah" dalam bahasa Madura, adalah sebuah upacara adat yang dilakukan ketika seorang bayi pertama kali diperkenalkan kepada tanah pada usia tujuh bulan. Tradisi ini memiliki makna simbolis yang mendalam, menghubungkan bayi dengan bumi sebagai tempat dia akan hidup dan kelak kembali. Upacara ini melibatkan berbagai ritual dan simbol yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk nilai religius, sosial, dan budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Tradisi Toron Tana tidak hanya menjadi ajang perayaan keluarga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kesadaran lingkungan menjadi bagian integral dari upacara ini. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang cepat, mempertahankan dan memahami nilai-nilai kearifan lokal menjadi semakin penting. Tradisi seperti Toron Tana tidak hanya menjadi penanda identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai kehidupan yang baik.

Namun, meskipun penting, banyak tradisi lokal termasuk Toron Tana mulai mengalami perubahan atau bahkan terancam punah akibat pengaruh budaya luar dan perubahan gaya hidup masyarakat. Di Desa Branta Tinggi, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, tradisi ini masih dijalankan dengan khidmat, tetapi ada

² Ibid, 2

kekhawatiran bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai terlupakan atau tidak dipahami sepenuhnya oleh generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang terkandung dalam tradisi Toron Tana di Desa Branta Tinggi. Dengan memahami dan mendokumentasikan nilai-nilai ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian tradisi budaya lokal serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana tradisi ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tantangan apa saja yang dihadapi dalam upaya pelestariannya.³ penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan akademis dalam bidang antropologi budaya, tetapi juga praktis bagi masyarakat dan pemerintah lokal dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat Desa Branta Tinggi dapat lebih memahami dan menghargai tradisi Toron Tana serta mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan juga hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan perkataan lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertidak.⁴

Nilai kearifan lokal budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam

³ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997) 24

⁴ Jacobus Ranjabar, *system social budaya Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 21

kehidupan manusia. Sebagai produk lingkungan sosial budaya, nilai budaya adalah konsep yang bersifat fundamental yang berhubungan dengan normatif, kognitif, konatif dan efektif. Nilai kearifan lokal budaya bersifat mutlak dan universal, disamping bersifat khusus kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya dapat terbatas pada persoalan yang dihadapi oleh manusia, serta dapat khusus anggota kelompok masyarakat di dalam suatu lingkungan kebudayaan. Nilai budaya bersifat mutlak, mendasar dan universal karena nilai-nilai budaya mengandung nilai-nilai yang kerap kali menunjukkan kebutuhan dasar (mutlak).⁵

Perkara-perkara adat kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam setiap hari biasanya mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan niat dan tujuannya. Jika perbuatan-perbuatan tersebut didorong dengan nilai ketuhanan, maka hal itu dianggap ibadah. Namun jika tidak didorong oleh niat yang sedemikian, maka ia tidak dianggap sebagai ibadah dan tidak berpahala. Orang yang melakukan perbuatan dan adat kebiasaan hendaklah menyatakan dan menghadirkan niatnya itu supaya dia mendapatkan pahala ibadah. Bahkan, akan terasa nikmat dan disenangi oleh jiwa.⁶

Nilai religius menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Salah satu bukti nilai kearifan lokal pada aspek religius hal ini ditunjukkan dengan adanya benda yang disediakan berupa tasbih, al Qur'an untuk diambil anak saat prosesi toron tana. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Akan tetapi pada kata religius juga bisa dimaknai dengan agama.⁷ Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat,

⁵ Miftahul, Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Perspektif Islam, *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Volume 11, No, 2 tahun 2015.

⁶ Ibid.

⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dengan demikian nilai religius merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia berupa sikap dan perilaku yang mencerminkan tentang keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial meliputi norma-norma yang mengatur hubungan antar individu dalam masyarakat gotong royong sebagai salah satu bentuk kearifan lokal mencerminkan nilai sosial yang mengutamakan kebersamaan dan tolong menolong dalam masyarakat Indonesia.

Ketika masyarakat yang akan melakukan adat kebiasaan sebaiknya sesuai dengan hukum yang berlaku, namun dibalik semua hukum atau ketentuan dalam adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat diberi kemudahan karena ritual ini dilakukan sekali seumur hidup. Masyarakat umumnya melaksanakan adat kebiasaan tersebut dikarenakan sudah menjadi suatu kebiasaan yang lazim dilaksanakan. Ketika salah satu dari anggota masyarakat meninggalkan adat istiadat tersebut, maka masyarakat dianggap tidak menghormati para leluhur mereka yang telah membangun adat tersebut sejak lama perkara-perkara adat kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam setiap hari bisa mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan niat dan tujuannya. Jika perbuatan-perbuatan tersebut didorong oleh ketakwaan atau taat kepada perintah Allah, maka hal itu dianggap sebagai ibadah. Namun jika tidak didorong oleh niat yang sedemikian, maka ia tidak dianggap sebagai ibadah dan tidak berpahala. Orang yang melakukan perbuatan dan adat kebiasaan hendaklah menyatakan dan menghadirkan niatnya itu supaya dia mendapatkan pahala ibadah. Bahkan, akan terasa nikmat dan disenangi oleh jiwa.⁸

⁸ Miftahul, Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Perspektif Islam, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, Volume 11, No, 2 tahun 2015

Mungkin sudah tidak asing lagi apa itu toron tana bagi masyarakat Madura. Karena toron tana merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Madura. Namun masih banyak orang-orang luar Madura yang tidak tahu apa itu toron tana toron tana merupakan tradisi masyarakat Madura yang tujuannya untuk menandakan pada masyarakat sekitar bahwa sang bayi sudah dapat menyentuh tanah pertama kalinya yang memang sebelumnya masih terus di gendong." Tradisi toron tana biasanya dilakukan pada saat bayi tepat berusia 7 bulan. Dimana pada saat usia tersebut seseorang bayi sudah mulai mengenal benda- benda yang dilihat dihadapannya dan sebelumnya sudah tahu duduk.

Tradisi toron tana sering disebut masyarakat Madura dengan upacara niddha' Tana yang telah memahami tata cara adat Toron tana, dan hingga sekarang masih sering dilaksanakan bagi masyarakat Madura. Toron Tana adalah memperkenalkan anak untuk pertama kalinya menginjak tanah atau bumi. Tradisi ini biasanya dilaksanakan ketika anak berusia 7 bulan atau lebih serta si anak tersebut siap untuk melaksanakan turun tanah. Upacara Toron Tana ini menggunakan berbagai perlengkapan mulai dari Al-quran, tasbih, perlengkapan alat tulis dan lainnya.⁹

Menginjak tanah atau bumi. Tradisi ini biasanya dilaksanakan ketika anak berumur 7 bulan atau lebih serta si anak tersebut siap untuk melaksanakan tur tanah Upacara Toron Tana ini menggunakan berbagai perlengkapan mulai dari Al-quran,tasbih, perlengkapan alat tulis dan

Tradisi toron tana memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat madura.

Tradisi toron tana dilakukan dengan maksud dan tujuan agar si bayi dapat mengenal

⁹ Miftahul, Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, Vol 11, No 2, 2015.

tempat dimana ia hidup nantinya, dengan cara diperkenalkan terlebih dahulu pada tanah dan juga sebagai tempat bagi bayi kelak ketika ia sudah dipanggil oleh yang maha kuasa, atau lebih jelasnya yaitu meninggal. Dalam prosesi toron tana si bayi di mandikan terlebih dahulu oleh ibunya, tempat mandinya pun di persiapkan dengan sebaik mungkin agar si bayi bisa mandi dengan baik dan biasanya dipakaikan baju baru dan sesuai dengan adat yang ada, agar dalam prosesi toron tana dalam keadaan bersih dan wangi dan juga menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal tradisi toron tana yang menjadi pembeda atau yang menjadi pembaharuan dengan peneliti yang lainnya adalah dari perlengkapannya baik dari awal persiapan atau sampai ditengah tengah acara. Toron tana di desa branta tinggi ini tidak menggunakan kandang ayam dan juga tidak menggunakan bubur 3 warna. Hal itu merupakan sebagai toleransi budaya disetiap daerahnya. Dan sudah dilestarikan oleh para leluhur yang sebelumnya, Dan sebagai ummat beragama maka kita harus bisa menghargainya.¹⁰

Penelitian ini yang berfokus pada kebaruan tradisi ini akan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana tradisi tersebut berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, serta bagaimana tradisi tersebut tetap menjadi bagian dari integral dari identitas budaya masyarakat Madura. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada bagaimana generasi muda melihat dan menjalankan tradisi ini ditengah arus modernisasi, dan juga terletak pada pelaksanaan dan penggunaan peralatan yang dipakai.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk memilih judul “Nilai budaya dalam tradisi toron tana di desa branta tinggi Tlanakan Pamekasan” karena dalam desa ini penulis menemukan beberapa nilai nilai budaya yang terkandung dalam

¹⁰ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

tradisi toron tana yang patut diteliti lebih dalam oleh penulis, sehingga mampu mengetahui bagaimana tradisi toron tana yang ada di desa brantatinggi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Toron Tana di Desa Branta Tinggi?
2. Bagaimana Prosesi Tradisi Toron Tana di Desa BrantaTinggi?
3. Bagaimana keberadaan Tradisi Toron Tana pada masa dahulu dengan masa sekarang di Desa Branta Tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Toron Tana di Desa Branta Tinggi.?
2. Mendeskripsikan Prosesi Tradisi Toron Tana di Desa Branta Tinggi?
3. Mendeskripsikan keberadaan Tradisi Toron Tana pada masa dahulu dengan masa sekarang di Desa Branta Tinggi?

D. Kegunaan Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi berbagai pihak. Manfaat dari penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang keilmuan antropologi budaya

dan kajian budaya, dan menjadi pedoman khususnya kepada mahasiswa IAIN Madura.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan yang baik bagi warga Branta Tinggi dalam mengaplikasikan nilai budaya dalam tradisi toron tana dan dapat mengetahui nilai budaya yang terkandung pada tradisi toron tana.

b. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi tambahan dalam meneliti nilai budaya yang terkandung pada budaya atau adat lain untuk tahun berikutnya dan sebagai pelengkap referensi sikripsi di perpustakaan IAIN Madura.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai tambahan pengetahuan baru dan wawasan bagi peneliti sekaligus untuk menyelesaikan tugas akhir yang di berikan oleh IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Sebagai kerangka awal untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul “nilai budaya dalam tradisi toron tana di desa branta tinggi Tlanakan Pamekasan” maka perlunya di uraikan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini. Ada beberapa istilah yang peneliti definisikan dalam penelitian tersebut untuk menghindari kesalahpahaman makna mengenai maksud dan tujuan dari judul penelitian diantaranya:

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sesuatu bagian dari sebuah budaya yang ada didalam masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, Kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai nilai yang ada di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya, Kearifan lokal ialah nilai dan norma yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan di wariskan dari generasi ke generasi, Kearifan ini muncul dari pengalaman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya, serta mencakup berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, teknologi tradisional, pengelolaan sumber daya alam, dan hubungan sosial, Pentingnya kearifan lokal adalah bahwa ia mampu menjaga identitas budaya suatu masyarakat dan berkontribusi pada kelestarian alam dan lingkungan kearifan lokal juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk solusi modernisasi yang berkelanjutan.

2. Toron Tana

Toron tana ialah ritual bagi masyarakat Madura sebagai tanda bahwa seorang bayi sudah dibenarkan dapat menyentuh tanah unuk pertama kalinya. Berdasarkan definisi istilah di atas yang di maksud dengan nilai-nilai budaya pada tradisi toron tana adalah kegiatan baik dan sakral yang dilakukan oleh seseorang secara turun temurun sebagai simbol bahwasannya anak tersebut sudah bisa menyentuh tanah. Proses perayaannya pun berbeda- beda di setiap desa dan kabupaten di Madura. Sesuai dengan keyakinan dan adat budayanya untuk mempertahankan dan menghormati tradisi leluhur tradisi toron tana ini masih kental di masyarakat madura, meskipun mungkin dengan beberapa penyesuaian seiring berkembangnya zaman.

3. Nilai Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, atau yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya Nilai dianggap sebagai pedoman dalam kehidupan sehari hari Nilai mencerminkan apa yang dianggap penting, baik, atau ideal dalam masyarakat Nilai juga dapat berperan dalam menentukan pilihan dalam kehidupan, dengan demikian nilai berfungsi sebagai patokan atau standar yang membantu kita menentukan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, dan penting atau tidak penting dalam berbagai aspek kehidupan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Rahem, dalam jurnal yang berjudul Pendidikan Toleransi Antar sesama pada Budaya Toron Tana Beji' Masyarakat Madura". Berdasarkan inti pembahasan dari penelitian tersebut adalah Pendidikan toleransi yang tergambar dari budaya toron tana bejik' di kalangan masyarakat Madura sebenarnya bagian dari sekian sumber di kawasan republik ini. Kunci penting menjaga benteng toleransi adalah kesadaran semua lapisan masyarakat untuk mengembangkan dan menghadirkan pendidikan toleran dalam ruang hidup sehari hari. Selain masyarakat luas, peran serta pengkaji ajaran toleransi setiap melakukan tahapan pencatatan agar menjadi rumusan untuk menata kehidupan masyarakat yang semakin toleran. Selama manusia yang kita kenal berwajah manusia maka mereka sama dengan diri kita.¹¹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, dalam penelitian tersebut

¹¹ Zaitur Rahem "Pendidikan Toleransi Antarsesama Pada Budaya Toron Tana Beji' Masyarakat Madura," Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 9 (2020).

objek kajiannya ditinjau dari pendidikan toleransi antar sesama sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya nilai budayanya, Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada sumber data yang diteliti yaitu adat toron tana. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pun sama yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian dilakukan oleh Lusi Sarlisa dan Nurman, dalam jurnal yang berjudul “Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman”. Berdasarkan inti pembahasan dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan terdapat beberapa tahapan dalam prosesi turun tanah yaitu dimulai dari tahapan persiapan yaitu menentukan hari pelaksanaan dan menyiapkan syarat khusus sebelum tradisi turun tanah yaitu tanah, bunga tujuh warna, kain berwarna kuning, emas dan kain gendongan warna kuning. Tahapan pelaksanaan ada beberapa hal yang dilakukan yaitu mengundang duduak datuk ninik mamak. Selanjutnya tahapan penutupan yaitu memandikan anak ke sungai dan makan nasikuning setelah mandi.¹²

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, dalam penelitian tersebut objek kajiannya ditinjau dari makna dalam tradisi turun tanah serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat keturunan rajo sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya nilai budayanya tradisi toron tana, Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada sumber data yang diteliti yaitu adat toron tana. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pun sama yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian dilakukan oleh Moh. Fajrul Islam dan Fiyah Ilham Faqih, dalam jurnal yang berjudul “Tataran Homologi dalam Mantra Tradisi Lokal Toron Tana Masyarakat

¹² Lusi Sarlisa dan Nurman (2020), dalam jurnal yang berjudul “Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman”

Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan”. Berdasarkan kesimpulan pembahasan yang didapat yaitu melalui teori perspektif strukturalisme Levi-Strauss ditemukan tataran homologi pada mantra panyuwunan tradisi toron tana masyarakat ini memuat enam bagian yakni kepercayaan spiritual, peraga titah titipan ‘tradisi’, relasi makna mantra panyuwunan dalam tradisi, implementasi sugesti, hierarki tradisi toron tana, dan simbol sesajen tradisi. Adapun kepercayaan spiritual menjelaskan tentang suatu konsep kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ritual toron tana sebagai nilai keagamaan. Peraga titah titipan ‘tradisi’ menerangkan tentang sejarah timbulnya kebiasaan sehingga tercipta suatu adat atau identitas masyarakat. Relasi makna mantra panyuwunan tradisi toron tana menjelaskan tentang relasi fungsional terhadap masyarakat khususnya kepada seorang tokoh (bayi) sebagai objek tradisi.¹³

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, dalam penelitian tersebut objek kajiannya ditinjau dari tataran homologi dalam mantra tradisi toron tana masyarakat desa Lancar. sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya nilai nilai tradisi toron tanah di desa Branta Tinggi, Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada sumber data yang diteliti yaitu adat toron tana. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pun sama yaitu deskriptif kualitatif.

¹³ Moh. Fajrul Islam, dan Fiyah Ilman Faqih (2023), dalam jurnal yang berjudul “Tataran Homologi dalam Mantra Tradisi Toron tana Masyarakat Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan